

## Perkembangan Dakwah Islam pada Masyarakat Tradisional: Studi Kasus Desa Kedungwringin, Kebumen

*Moh Amin*

KPI - Universitas Sains Al-Qur'an  
[mohaminfksp@gmail.com](mailto:mohaminfksp@gmail.com)

*Bambang Sugiyanto*

PIAUD - Universitas Sains Al Qur'an  
[bambangugiyanto81@gmail.com](mailto:bambangugiyanto81@gmail.com)

### Abstrak

*Studi ini bermaksud untuk meneliti fenomena dakwah islam di desa Kedungwringin, Kebumen yang merupakan sebuah desa dengan masyarakat tradisional. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer maupun sekunder, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin. Antara lain yaitu, bahwa dalam masyarakat yang lebih kental dengan praktik kejawen serta letak desa yang tidak begitu strategis, pegiat dakwah akan menghadapi tantangan yang cukup sulit untuk diatasi. Ditambah lagi dengan kebutuhan masyarakat, dai perlu mempertimbangkan metode dakwah yang kreatif agar bisa diterima oleh masyarakat secara lebih terbuka.*

**Kata kunci:** *dakwah, desa Kedungwringin, perkembangan islam, masyarakat tradisional*

### Abstract

*This study intends to examine the phenomenon of Islamic da'wah in the village of Kedungwringin, Kebumen, which is a village with a traditional community. By using observation and interview methods to obtain primary and secondary data, this study concludes several points. Among other things, namely, that in a society that is thicker with the practice of Kejawen and the location of the village which is not very strategic, da'wah activists will face challenges that are quite difficult to overcome. Coupled with the needs of the community, preachers need to consider creative da'wah methods so that they can be accepted by the community more openly.*

**Keywords:** *da'wah, Kedungwringin village, Islamic development, traditional society*

### Latar Belakang

Islam adalah agama yang memuat petunjuk untuk memperbaiki, membudayakan dan memuliakan individu warga, untuk senantiasa berbuat baik sehingga tercipta masyarakat yang maju, tatanan yang beradab dalam arti hidup yang

adil, maju, bebas dari berbagai tantangan, kekhawatiran, dan ketidakadilan. Untuk mewujudkannya, Islam memiliki istilah yang disebut dakwah. Bagi setiap Muslim, dakwah adalah kewajiban dimanapun dan dalam keadaan apapun (Syamsuddin, 2016). Bahkan dakwah tidak hanya dilakukan oleh individu. Namun dalam hal tertentu juga bisa oleh organisasi maupun institusi seperti negara sebagai upaya mewujudkan Kerjasama (Anwar & Panggabean, 2015).

Dakwah Islam, yang dirancang untuk pembinaan dan pendampingan masyarakat, tidak terbatas di perkotaan, tetapi juga harus diperluas ke masyarakat pedesaan yang sulit diakses (Sukardi, 2018). Hal ini karena masyarakat terpencil masih memiliki mentalitas yang polos dan tradisional. Salah satu kasus serupa adalah kehidupan sosial di desa Kedungwringin, kecamatan Sempor, Kebumen, Jawa Tengah.

Akses jalan yang tidak mendukung membuat desa Kedungwringin terputus dan tertinggal. Jalan menuju desa ini dimungkinkan melalui 2 jalur, yaitu melalui waduk dan jalur darat. Akses dapat dicapai dengan transportasi perahu melalui Bendungan Sempor melalui waduk. Sedangkan untuk jalur darat bisa masuki lewat desa Sampang dan Donorojo.

## **Metode**

Studi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan kualitatif. Studi kualitatif merupakan metode penelitian yang memfokuskan pada deskripsi data dalam bentuk kalimat atau narasi tertulis maupun lisan yang didapat dari objek penelitian, dalam hal ini sekelompok masyarakat yang diamati (Lexy, 2010).

Untuk mengumpulkan data primer, teknik yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah perangkat desa Kedungwringin, tokoh masyarakat, serta yang paling utama adalah tokoh agama. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi

lapangan. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti.

### **Konseptualiasi Unsur-unsur Dakwah**

Dalam dakwah, perlu untuk kita pahami terkait unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur ini adalah poin-poin utama yang terdapat dalam dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah dai (pelaku dakwah), mad'u (objek atau sasaran dakwah), materi dakwah dan beberapa tambahan lain (Aziz, 2019). Namun dalam studi ini, penulis akan fokus pada ketiga unsur tersebut.

Pertama yaitu dai. Da'i adalah individu yang melakukan dakwah seperti melalui kegiatan yang dilakukan antar individu, kelompok, maupun dalam bentuk organisasi. Dai sering juga disebut sebagai mubaligh (orang yang menyampaikan nilai-nilai Islam) Ahli muallaf untuk situasi ini adalah wa'da, mubaligh mustama'in (mediator) yang memanggil, menyambut, memberi arahan, dan mengarahkan Islam (Wardani & Musyarrofah).

Selanjutnya adalah Mad'u. Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Hariyanto, 2018). Baik Muslim atau umat secara keseluruhan. Bagi individu yang belum beragama Islam, dakwah ditujukan agar mad'u mengikuti ajaran Islam, sedangkan bagi individu yang memiliki keyakinan Islam, dakwah berarti meningkatkan keyakinan, keislaman dan Ihsan-an.

Di ruang publik, kita bisa bertemu dengan individu atau kelompok masyarakat yang jujur, bisa berpikir logis, dan terburu-buru menghakimi sesuatu. Namun kita juga bisa bertemu dengan orang awam. Kelompok yang pada kehidupan sehari-hari kita temui ini adalah mereka yang cenderung berpikir secara fundamental dan mendalam, dan belum dapat menguasai pengetahuan yang tinggi.

Yang berikutnya adalah Materi Dakwah. Dalam kenyataan tak terbantahkan, materi dakwah bersumber dari Al-Quran dan Al Hadits sebagai sumber prinsip (Fahrurrozi dkk, 2019) yang meliputi: aqidah, syariah, dan etika dengan berbagai

informasi. Materi dakwah bertumpu pada tujuan dakwah yang harus dituntaskan, namun pada umumnya materi dakwah tersebut memasukkan hikmah Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber hikmahnya. Karena tidak dapat dipahami hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dai harus berhati-hati dan siap memilih materi untuk diteruskan ke mad'u dengan memikirkan keadaan dan kondisi masyarakat.

## **Pembahasan<sup>1</sup>**

### *Perkembangan Desa Kedungwringin*

Sebagaimana wilayah lain, pada zaman dahulu Desa Kedungwringin hanyalah berupa hutan. Berdasarkan cerita warga, suatu ketika datang seorang kakak beradik yaitu Nur Rajah dan Nur Siah yang berasal dari Surakarta, Solo. Mereka adalah keturunan dari keluarga keraton Solo.

Nur Rajah dan Nur Siah datang ke Kedungwringin karena adanya suatu peristiwa geger Surakarta antara Mangku Bumi, Mangku Negara dan Belanda. Di Surakarta, Mangku Bumi dan Mangku Negara terjadi selisih paham. Mangku Negara telah bersekutu dengan Belanda, sedangkan Mangku Bumi tidak mau bersekutu dengan Belanda karena Belanda adalah penjajah bumi nusantara. Dengan demikian, terjadilah perselisihan antara Mangku Bumi dan Mangku Negara. Untuk menghindari banyaknya korban jiwa dan harta masyarakat kecil (kawula) Mangku Bumi meninggalkan Surakarta menuju Giyanti. Anaknya, Nur Rajah dan Nur Siah, dititipkan di Pademangan Bagelen.

Setelah berajak dewasa, Nur Rajah dan Nur Siah mempunyai keinginan dharma bakti kepada negara dan mengembara. Mereka melakukan perjalanan menuju Panjer (Sekarang Kebumen) dan memperdalam ilmu kesaktian. Setelah cukup, Nur Rajah dan Nur Siah meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan Nur Siah kehausan. Sang kakak, Nur Rajah lalu mencari air yang dapat diminum untuk adiknya. Sebelumnya,

---

<sup>1</sup> Berdasarkan pada observasi, telaah dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan pada bulan November 2020.

Nur Rajah berpesan agar adiknya, Nur Siah, jangan pergi sebelum ia kembali. Nur Siah ditinggal dengan ditemani oleh abadinya (pembantunya). Setelah sekian lama menunggu, sang kakak belum juga kembali. Akhirnya, Nur Siah tidak sabar kemudian pergi menyusul kakaknya. Setelah Nur Rajah mendapatkan air, ia kembali ke adiknya. Namun alangkah terkejutnya ia karena melihat adiknya sudah tidak lagi berada ditempatnya. Ia bingung hendak mencari kemana karena Nur Siah pergi tanpa pamit. Akhirnya kali atau sungai dimana Nur Rajah menemukan air dinamakan Akli Kemit.

Nur rajah melanjutkan perjalanan mendaki bukit dan turun gunung demi mencari adiknya. Di suatu tempat dia mendengar ada suara yang kurang begitu jelas (*nggremeng*) yang mengatakan apabila hendak mencari Nur Siah, berjalanlah ke arah barat. Nur Rajah pun mencari dimana sumber suara itu tapi tidak ditemukan. Akhirnya, tempat ini dinamakan desa Grangeng. Nur Rajah masih mengikut petunjuk suara yang samar-samar itu menuju ke arah barat. Nur Rajah telah menempuh perjalanan, tapi tidak juga bertemu dengan Nur Siah. Nur Rajah pikirannya semakin tidak karuan hendak mencari Nur Siah kemana lagi. Tempat ia kebingungan itu akhirnya diberi nama "Desa Krewed". Ia kembali melakukan perjalanan menuju ke arah utara. Pada suatu hari, ia tiba di daerah yang pada waktu itu sedang terjadi huru hara (*gara-gara*) sehingga daerah itu dinamakan Jatinegara. Nur Rajah kembali melanjutkan kembali ke arah barat dan sampailah ia di padepokan Sampang. Di sana, ia berhenti untuk kembali menambah ilmunya sembari menanyakan pada kyai Sampang apakah mengetahui keberadaan Nur Siah. Kemudian kyai Sampang bersedia membantu Nur Rajah mencari adiknya.

Kyai Sampang memberi petunjuk agar berjalan menuju ke arah timur. Di dalam perjalanan itu, kyai Sampang dibingungkan oleh dua jalur yang mengarah ke timur dan utara. Disitu mereka berhenti karena mangu (*ragu-ragu*) sehingga tempat ini diberi nama "Karang Mangu". Mereka memutuskan memilih kearah utara dan tiba disuatu lahan luas dan *bowera* (*asri*). Maka tempat ini diberi nama Sokawera. Perjalanan dilanjutkan ke arah timur. Mereka melalui jalan yang sangat sulit dilalui (*selusupan*), sehingga tempat ini dinamakan Desa Penusupan.

Sementara itu, Nur Siah sudah berada di padepokan Kajoran untuk mencari kakaknya Nur Rajah. Kyai Kajoran memberi petunjuk berjalan ke arah barat. Setelah sehari-hari melakukan perjalanan bersama Kyai Kajoran, akhirnya mereka melepaskan lelah dibawah pohon beringin yang dibawahnya mengalir sungai yang agak dalam (*kedung*). Di sungai ini Kyai Kajoran dan Nur Siah mengambil air untuk berwudhu. Di sisi lain, Nur Rajah dan kyai Sampang sedang melanjutkan perjalanan ke arah timur. Berhubung waktu sholat telah tiba, Kyai Sampang dan Nur Rajah mencari air untuk berwudhu sama seperti yang dilakukan oleh Kyai Kajoran dan Nur Siah. Pada waktu saling mencari air untuk berwudhu itulah akhirnya Nur Rajah dan Nur Siah bertemu. Karena begitu gembiranya tempat bertemu ini dinamakan Beji Pletuk. setelah saling melepas rindu, akhirnya mereka melaksanakan sholat berjamaah bersama dibawah pohon beringin. Akhirnya, tempat ini dinamakan desa Kedungwringin. Nur Siah menetap di desa Kedungwringin dan Nur Rajah menetap di desa Penusupan. Dan pada akhirnya desa Penusupan dan desa Kedungwringin jadi satu yaitu “Desa Kedungwringin”.

### ***Keadaan Geografis***

Secara geografis, Kedungwringin berada pada pegunungan. Untuk dapat menuju ke lokasi, masyarakat dapat menggunakan akses publik angkutan umum. Namun umumnya, penduduk maupun pendatang dalam melakukan mobilitas lebih banyak memanfaatkan kendaraan pribadi, baik motor maupun mobil.

Dengan posisi yang berada pada pegunungan atau perbukitan, serta jalan yang relatif sangat sempit, akses masuk ke desa cenderung susah. Bahkan jalan utama yang bisa dilalui tidak terlalu lebar, berada di sisi tebing yang curam dan memanjang. Jika pun mobil berlawanan arah, maka jalan yang ada hanya bisa dilalui oleh satu-persatu mobil. Ditambah lagi, jarak dengan pusat kota Kebumen cukup jauh. Ini menjadi poin tersendiri dalam hambatan mobilitas masyarakat setempat.

**Table 1 profil geografis desa Kedungwringin**

Luas Desa	1.014.000	Ha
Kondisi Fisik Geografis	Pegunungan	
Jumlah Dusun	2	Dusun

Jumlah Rw	4	RW
Jumlah RT	20	RT
Jarak ke Ibukota - kecamatan	9.0	Km
Jenis angkutan umum utama untuk ke Ibukota kecamatan	Angkot	Jam
Lama tempuh dengan angkutan umum ke Ibukota kecamatan	1	Jam
Jarak ke Ibukota Kabupaten	31.0	Km
Jenis angkutan umum utama untuk ke Ibukota kabupaten	Mini Bus	
Lama tempuh dengan angkutan umum ke Ibukota kabupaten	2	jam
Jenis jalan yang masuk ke Desa	Rabat Beton	

### *Kehidupan Sosial*

Total penduduk desa Kedungwringin pada tahun 2019 tercatat sebanyak 3,841 penduduk. Mereka terbagi dalam berbagai mata pencaharian. Secara umum, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh. Meski demikian, angka pengangguran juga relatif tinggi. Dalam hal ini, beberapa dari mereka yang tercatat tidak bekerja termasuk mereka yang tidak memiliki mata pencaharian tetap. Detailnya dapat dilihat dalam table berikut:

**Table 2: profil penduduk desa Kedungwringin**

Jumlah Penduduk Usia Sekolah		1,182	Orang
Jumlah Penduduk Usia Kerja (> = 15 tahun)		2,139	Orang
Jumlah Penduduk yang bekerja			
	a	Pertanian	494 Orang
	b	Nelayan	20 Orang
	c	Buruh	850 Orang
	d	Tukang	10 Orang
	e	Bangunan	20 Orang
	f	Perdagangan	102 Orang
	g	Pegawai/ Karyawan	128 Orang
	h	Jasa	4 Orang
Jumlah pengangguran usia produktif		534	Orang

Dari profil kependudukan di atas, secara religi, total seluruh penduduk memeluk agama Islam. Dalam sumber yang penulis dapatkan, tidak ada agama lain yang eksis. Islam menjadi agama seluruh penduduk. Meskipun barangkali status ini disandang secara formalitas saja dalam KTP. Karena berdasarkan info yang didapat, Sebagian besar masyarakat menganut kepercayaan *kejawen*, yaitu praktik-praktik ritual tertentu yang berkaitan dengan budaya jawa yang tidak ada dalam ajaran Islam.

### ***Kehidupan Beragama***

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menemukan bahwa, kehidupan beragama di desa Kedungwringin mayoritas beragama Islam yang menjalankan syariat Islam. Walaupun ada sekelompok masyarakat Islam yang masih memegang adat yang sangat kuat, tetapi mereka telah mampu hidup secara rukun. Ada beberapa penduduk yang masih melakukan ritual dan cara-cara tertentu untuk kepentingan tertentu. Contohnya adalah adat yang kuat dalam hitungan ketika akan menyelenggarakan pernikahan. Ada pula pemberian sesaji untuk berdoa atau mengharapakan sesuatu. Dengan keadaan sosial seperti itu, maka tantangan/ kendala yang dihadapi dalam berdakwah adalah sebagai berikut.

Dari segi dai, kurang terdapatnya para dai yang bervariasi. Artinya dai-nya itu-itu saja dan kurang inovasi. Dari segi mad'u, walaupun desa Kedungwringin berada di daerah terpencil, namun masyarakatnya mulai terpengaruh dengan budaya kota, karena, ada sebagian kecil yang merantau dan akhirnya mempengaruhi, sehingga sangat sulit untuk mengikuti kegiatan dakwah.

Dari segi metode, para kyai/dai kurang bisa mengembangkan metode dakwah. Adanya ceramah-ceramah saja. Sehingga membosankan. Dari segi letak yang begitu ekstrim sehingga para juru dakwah agak keberatan ke lokasi tersebut. Respon masyarakat terhadap pengajian kurang antusias (biasa-biasa saja). Kecuali hanya pengajian-pengajian maulid nabi saja yang kelihatan ramai.

Kehidupan beragama kedepan kalau tidak ada perubahan akan stagnan. Bahkan jika tidak ada pengkaderan, generasi mudanya akan mengalami kemunduran.

## Kesimpulan

Desa Kedungwringin menjadi salah satu contoh dalam era modern dan globalisasi, bahwa masih ada kehidupan masyarakat yang kuat menerapkan tradisi. Ini tentu menjadi poin menarik karena ide yang paling umum adalah, globalisasi menyentuh dan berpengaruh kepada setiap lapisan masyarakat dimanapun. Sebagai konsekuensinya, perkembangan agama islam pun tidak begitu dinamis.

Islam memang menjadi agama mayoritas di desa Kedungwringin. Namun hampir semua warga masih mempraktikkan tradisi jawa (*kejawen*). Ini yang sering di sebut dengan islam *abangan*.

Perkembangan islam yang tidak begitu signifikan ini terjadi karena berbagai kendala. Beberapa poin yang bisa ditarik dari analisa penulis tentang kendala tersebut diantaranya karena letak geografis yang jauh dari pusat kota. Hal ini menyulitkan dai dari luar untuk berdakwah di tempat tersebut. Sementara itu, dai yang selama ini berkecimpung di masyarakat tidak begitu beragam. Bagi warga, dai-nya adalah orang-orang dengan metode yang cukup monoton. Dalam hal tertentu, hal ini menimbulkan rasa bosan karena kurang variatif.

Fenomena ini menjadi pertimbangan dan pelajaran bahwa selain letak geografis, dai dan metode dakwah menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan islam dalam suatu masyarakat. Dai dan pegiat dakwah perlu mempertimbangkan bahwa masyarakat membutuhkan sesuatu yang variatif agar mereka mudah menerima dakwah.

## Daftar Pustaka

- Anwar, A., & Panggabean, SR. (2015). *Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) Dalam Diplomasi Publik Indonesia*. (Thesis) Universitas Gadjah Mada.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Fahrurrozi, F., Faizah, F., & Kadri, K. (2019). *Ilmu Dakwah*.
- Hariyanto, H. (2018). Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *Tasâmuh*, 15(2), 61-82.
- Lexy, J. (2010). Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163. P.4
- Sukardi, A. (2018). Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Al-Munzir*, 8(2), 129-144.
- Syamsuddin, A. B., & Ag, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Wardani, R. Y., & Musyarrofah, U. (2019). *Retorika Dakwah Dai di Indonesia: Kajian Stilistika dalam Sastra Arab*.